



## Artikel Implementasi Pembelajaran *Practical life* dan Sensorial untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Omah Uthie Daycare Cibinong

Luci Irawati

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: [irawati.luci@gmail.com](mailto:irawati.luci@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-01	<p>The purpose of this study was to examine how learning practical life and sensory activities can contribute to the development of fine motor skills in early childhood. This survey was conducted using the classroom action research method with the research subjects being children aged 2 to 5 years who were cared for in Omah Uthie Daycare Cibinong. The analytical method used was comparative analysis using individual scores, average values, percentages, and graphs. The research was conducted in two cycles, each consisting of four stages: planning, implementing, observing, and reflecting. Based on the research results, it was found that the fine motor skills of the children at Omah Uthie Daycare developed well through practical life learning and sensory activities. The initial observations in the first cycle showed that the children's fine motor skills were underdeveloped, with only 2 out of 10 children (20%) having well-developed fine motor skills. However, in the second cycle, the number of children with well-developed fine motor skills increased to 80%. The development of children's fine motor skills is also different for each child according to their age level. The stimulation provided through practical life activities and sensory activities improved the children's fine motor skills, particularly their ability to hold and manipulate objects, as well as their eye-hand coordination. In conclusion, practical life activities and sensory activities contribute to the development of fine motor skills in early childhood.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Fine Motor Skills;</i> <i>Practical Life;</i> <i>Sensory Activities.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-01	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran kehidupan praktis sederhana (<i>Practical Life</i>) dan kegiatan Sensorial terhadap pengembangan Kemampuan Motorik halus pada anak usia dini. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (<i>classroom action research</i>) dengan subjek penelitian adalah anak usia 2 hingga 5 tahun yang berada di daycare Omah Uthie Day Care Cibinong. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif komparatif dengan menggunakan skor individu, nilai rata-rata, persentase, dan grafik. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan Motorik halus anak-anak di daycare Omah Uthie berkembang dengan baik melalui pembelajaran <i>practical life</i> dan kegiatan sensorik. Observasi awal pada siklus-1 menunjukkan bahwa Kemampuan Motorik halus anak-anak yang diamati masih kurang berkembang (baru 20%), namun pada siklus-2 jumlah anak dengan kemampuan motorik halus yang berkembang baik meningkat hingga 80%. Melalui stimulasi dari kegiatan <i>practical life</i> dan kegiatan sensorik, kemampuan motorik halus anak-anak meningkat, terutama keterampilan memegang dan memanipulasi benda serta koordinasi mata dan tangan. Perkembangan motorik halus anak juga berbeda pada setiap anak sesuai tingkatan usianya. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan <i>practical life</i> dan kegiatan sensorik membantu pengembangan Kemampuan Motorik halus pada anak usia dini.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Kemampuan Motorik Halus;</i> <i>Kehidupan Praktis Sederhana;</i> <i>Kegiatan Sensorik.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pembelajaran bagi anak usia dini memiliki tujuan untuk mengintegrasikan semua aspek perkembangan anak dengan fokus pada kesejahteraan mereka. Di lembaga pendidikan anak usia dini seperti Taman Kanak-kanak (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA), tujuan capaian pembelajaran meliputi semua aspek perkembangan

anak, termasuk nilai-nilai agama-moral, fisik-motorik, emosional-sosial, bahasa, dan kognitif. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang membuat anak siap melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya, sesuai dengan yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (BANPAUD, 2022).

Anak usia dini memerlukan stimulasi yang sesuai agar semua kemampuan mereka dapat berkembang sejalan dengan usia mereka. Pembelajaran Anak Usia Dini, yang didefinisikan dalam Pasal 1 Permendikbud No. 147 Tahun 2014, adalah pembelajaran yang diberikan kepada anak mulai dari lahir hingga usia 6 tahun sebelum mereka memasuki pendidikan dasar. Tujuan dari pembelajaran ini adalah memberikan rangsangan pembelajaran yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dan rohani anak sehingga mereka siap melanjutkan pendidikan selanjutnya. Selain itu, pembelajaran untuk anak usia dini juga berfungsi untuk membiasakan anak dengan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya.

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan motorik, baik yang terkait dengan motorik kasar maupun motorik halus. Perkembangan kemampuan motorik ini seringkali diabaikan atau kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua dan guru. Hal ini terjadi karena terdapat anggapan bahwa perkembangan aspek kognitif dan kemampuan berpikir lebih penting daripada kemampuan motorik. Namun, sebenarnya kemampuan motorik halus pada anak usia dini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan aspek lainnya, seperti perkembangan kognitif dan sosial-emosional. Ada banyak aktivitas sehari-hari anak yang membutuhkan kemampuan motorik halus, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, toilet training, serta menjaga kebersihan diri seperti menyisir rambut, menggosok gigi, dan mencuci rambut. Ketika anak memasuki masa sekolah formal, kemampuan motorik halus juga diperlukan dalam kegiatan sekolah seperti menulis, memotong, dan menggunakan alat-alat dalam praktikum. Kemampuan Motorik halus juga berdampak pada kualitas aktivitas dan psikologi anak. Anak dengan Kemampuan Motorik halus yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki Kemampuan Motorik halus yang terbatas mungkin merasa frustrasi, gagal, tidak berdaya, atau ditolak oleh teman atau lingkungan sekitarnya. Kondisi seperti ini memiliki dampak negatif pada anak dan dapat mempengaruhi perkembangan Kemampuan Motorik serta perkembangan kemampuan lainnya.

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang perkembangan motorik halus pada anak usia

dini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Polina Resty, dkk yang berjudul "Analisis Peran Guru dalam menstimulasi Motorik Halus Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III". yang menemukan bahwa mengajarkan kebiasaan hidup praktis (*practical life*) kepada anak-anak sedini mungkin merupakan pendekatan terbaik. Kegiatan *practical life* adalah kegiatan sederhana sehari-hari yang sangat berguna bagi kehidupan anak di masa depan. Kegiatan *practical life* bermanfaat tidak hanya untuk mengembangkan Kemampuan Motorik halus anak, tetapi juga membantu mengembangkan kemandirian mereka. Namun, di masyarakat, banyak orang tua yang melarang anak-anak mereka melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring, dan kegiatan kehidupan praktis sederhana di rumah. Dengan adanya latihan kehidupan praktis sederhana (*practical life*) di sekolah, anak dan orang tua dapat memperoleh banyak manfaat.

Studi kedua yang dilakukan oleh Ayu Fajarwati "Penerapan Latihan Kehidupan Praktis Anak Usia 3- 4 Tahun" menemukan bahwa penting untuk mengenalkan kegiatan sederhana kepada anak sedini mungkin yang akan berguna bagi kehidupan anak di masa depan. Penelitian ini dilakukan di sekolah *Right Steps One Kindergarten Pancoran* melalui aktivitas-aktivitas *practical life* untuk dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak. Kegiatan *practical life* yang dilakukan kebanyakan menggunakan tiga jari untuk menguatkan genggaman pada tiga jari, agar jari-jari anak menjadi kuat dan dapat digunakan untuk memegang benda atau pensil saat menulis nanti.

Studi ketiga yang dilakukan oleh Aprillia Monitasari dengan judul "Pengaruh Kegiatan Menulis Terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun" menemukan bahwa perkembangan motorik halus anak dalam menulis dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, seperti menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) yang terbuat dari bahan-bahan lokal dan bekas yang aman untuk anak usia dini. Selain itu, metode pembelajaran dengan memberikan tugas, memberikan stimulasi, dan pendampingan saat anak melakukan kegiatan menulis juga dapat membantu pengembangan Kemampuan Motorik halus anak.

Studi keempat berjudul "Pengembangan Media Sensori Board Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini" yang dilakukan oleh Hasna menemukan bahwa kegiatan sensorial menggunakan media *Sensory*

Board yang dilakukan dalam proses pembelajaran di Sekolah Raudhatul Athfal (RA) Takrimah Tungkop Aceh Besar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji dua aspek pembelajaran, yaitu latihan kehidupan praktis (*practical life*) dan kegiatan sensori, untuk mengembangkan Kemampuan Motorik halus anak usia dini, terutama anak-anak yang diasuh di tempat penitipan anak (*daycare*). Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran kemampuan hidup (*practical life*) dan stimulasi sensorial dalam pengembangan motorik halus anak usia dini di tempat penitipan anak (Omah Uthie *Daycare* Cibinong).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan investigasi yang reflektif, partisipatif, kolaboratif, dan menggunakan model siklus. PTK bertujuan untuk melakukan perbaikan pada sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi. Jenis penelitian ini adalah PTK atau yang dikenal juga sebagai Classroom Action Research (CAR), yang dilakukan oleh guru untuk memahami masalah-masalah yang sering dihadapi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Menurut Hopkins (Kartika, 2019), "Metode Penelitian Tindakan Kelas adalah kombinasi antara prosedur penelitian dengan tindakan substantif, yaitu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau upaya seseorang untuk memahami perbaikan dan perubahan." Penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian tindakan yang menggunakan pendekatan inkuiri reflektif yang dilakukan secara kolaboratif untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dalam a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan, b) pemahaman mereka tentang kegiatan praktek pendidikan, dan c) situasi yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan praktek.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia antara 2-5 tahun di *daycare* Omah Uthie *Daycare* Cibinong. Jumlah subjek penelitian ini adalah 10 anak, terdiri dari 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang disebut "Lembar Observasi Perkembangan Kemampuan Motorik Halus".

**Tabel 1.** Lembar Observasi Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak

Variabel	Aspek yang dinilai	Penilaian		
		BSB	MB	BB
Kegiatan Practical life dan Sensorial	Kemampuan memegang dan memanipulasi benda	3	2	1
	Kemampuan Koordinasi tangan dan mata	3	2	1

Keterangan:

BB: Belum Berkembang

MB: Mulai Berkembang dengan Bantuan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang digunakan: variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

### A. Variabel Bebas (*Independent*)

Dalam penelitian ini meliputi: Kegiatan kehidupan praktis sederhana (*practical life*) yang bertujuan untuk mengajarkan anak kegiatan sehari-hari yang sederhana di lingkungan mereka. Kegiatan ini meliputi memindahkan biji-bijian, makan sendiri, menuangkan air, membuka kancing baju (*Dressing Frame*), dan kegiatan menggunting kertas. Kelima kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan otot jari dan tangan anak agar dapat memegang dan memanipulasi benda, serta mengembangkan koordinasi antara tangan dan mata. Selain itu, kegiatan ini juga merangsang kemampuan berpikir anak dalam memecahkan masalah, pengambilan keputusan, dan melatih kemampuan kognitif anak.

Kegiatan sensorik, yaitu kegiatan yang terkait dengan pengembangan dan penajaman indra anak, meningkatkan kemampuan dan kontrol anak, serta mempersiapkan mereka untuk gerakan yang lebih kompleks. Contoh kegiatan sensorik dalam penelitian ini adalah membangun menara donat (yang dimodifikasi dari kegiatan membangun pink tower dalam metode Montessori), menempelkan pakaian pada papan sensorik, menggulung kertas untuk membuat teropong, menempelkan kolase berbentuk binatang, dan meremas kertas sambil bermain bola saat berlari. Kelima kegiatan ini merangsang anak untuk berinteraksi fisik dengan benda-benda dalam berbagai dimensi, mengembangkan koordinasi otot tangan dan bahu, memperkuat otot jari dan tangan agar mampu memegang dan memanipulasi benda, meningkatkan rang-

sangan visual, serta mengajarkan anak untuk membedakan warna dan ukuran sebagai kemampuan kognitif.

### B. Variabel Terikat (Dependent)

Dalam penelitian ini adalah perkembangan Kemampuan Motorik halus pada anak usia dini. Perkembangan Kemampuan Motorik halus anak dipantau melalui indikator sebagai berikut: a. Kemampuan anak dalam memegang dan memanipulasi benda, ditunjukkan oleh kekuatan dan kelenturan jari-jemari mereka. b. Kemampuan koordinasi tangan dan mata, yaitu kemampuan anak untuk menggunakan tangan mereka dengan baik dalam menyelesaikan kegiatan.

**Tabel 2.** Indikator Penilaian Kemampuan Motorik Halus Anak

Indikator	Penilaian		
	BSB	MB	BB
Kemampuan memegang dan memanipulasi benda	Jari jemari anak yang kuat dan lentur	Jari-jemari anak masih belum begitu kuat dan membutuhkan bantuan	Jari-jemari anak belum lentur (masih kaku)
Kemampuan Koordinasi tangan dan mata	Anak dapat menggunakan tangannya dan menyelesaikan kegiatan dengan baik	Anak menyelesaikan kegiatan dengan bantuan	Anak tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif. Analisis ini juga melibatkan perhitungan skor individu kemampuan motorik halus setiap anak, baik dalam praktik kehidupan sehari-hari maupun kegiatan sensorik. Hasil perbandingan skor tersebut digunakan untuk menentukan indikator keberhasilan dan kegagalan pada setiap siklus. Jika ada indikator yang belum tercapai, langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan pada siklus berikutnya. Selain itu, data kualitatif juga digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup dokumentasi tulisan berdasarkan observasi kelas selama proses pembelajaran, serta wawancara dengan guru pembimbing untuk memperoleh informasi tentang kondisi anak. Hasil analisis data menjadi dasar untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada tahap atau siklus selanjutnya.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan praktik kehidupan sehari-hari dan kegiatan sensorik. Tingkat kemampuan motorik halus anak-anak yang diamati dalam kelas tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Anak mampu memegang dan memanipulasi benda-benda yaitu tangan anak kuat dan lentur.
2. Anak mampu dalam koordinasi tangan dan mata yaitu anak dapat menggunakan jari-jemarinya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

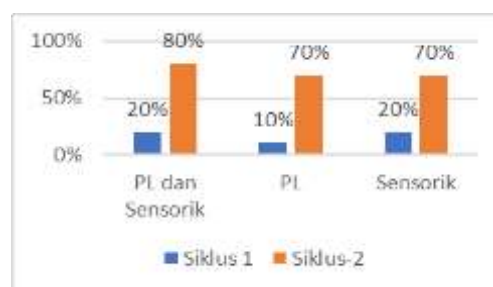
**Tabel 3.** Kriteria Penilaian Anak

	Skor Individu	Skor Kelas	Persentase
Baik	8-10	120-150	80%-100%
Cukup	4-7	90-119	60%-79%
Kurang	1-3	50-89	40%-59%

Pembelajaran *practical life* dan sensorik untuk meningkatkan Kemampuan Motorik halus anak-anak di Omah Uthie Daycare dapat dinyatakan berhasil apabila nilai persentase kelas secara keseluruhan mencapai nilai lebih besar 80%.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus I dan siklus II perkembangan kemampuan motorik halus anak dapat dilihat melalui kegiatan *practical life* dan sensorial perkembangan kemampuan motorik halus anak-anak di Omah Uthie Daycare mengalami peningkatan yang signifikan sebagaimana digambarkan pada Grafik1. Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini berikut ini:



**Gambar 1.** Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Berdasarkan dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh para peneliti, ditemukan informasi bahwa evaluasi stimulasi motorik halus dalam latihan kehidupan praktis dilakukan melalui observasi dan wawancara.

1. Dari hasil wawancara dengan guru yang melakukan kegiatan pembelajaran diperoleh informasi perbaikan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan *practical life* dan sensorial. Grafik-1 menggambarkan perkembangan kemampuan motorik halus anak-anak

di Omah Uthie Daycar2. Pada siklus-1, kemampuan motorik halus anak-anak masih minim, dari 10 anak yang diobservasi, baru 20% atau 2 anak yang mempunyai kemampuan motorik halus yang berkembang sangat baik. Pada siklus-2 kemampuan motorik halus anak-anak meningkat menjadi 80% atau 8 anak telah memiliki kemampuan motorik halus yang berkembang sangat baik.

**Tabel 4.** Dampak Kegiatan *Practical Life* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak

	BSB	MB	BB
Siklus 1	10%	60%	30%
Siklus-2	60%	10%	30%

2. Tabel 4 di atas memperlihatkan perkembangan kemampuan motorik halus anak-anak setelah melakukan kegiatan *practical life*. Pada Siklus-1 hanya ada 10% anak yang mampu mengerjakan kegiatan kehidupan praktis sederhana atau hanya 1 anak yang dapat dikatakan mempunyai kemampuan motorik halus yang berkembang sangat baik. Sedangkan 60% anak mampu mengerjakannya dengan bantuan, dan 30% anak belum bisa mengerjakan kegiatan *practical life* yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Dari pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan siklus-1, Guru/pembimbing di *daycare* yang lebih banyak mengerjakan kegiatan *practical life* daripada sang anak. Hal ini menunjukkan kemampuan motorik halus anak-anak masih sangat kurang. Namun pada siklus ke-2 terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak berkembang pesat menjadi 60% atau 6 anak telah mampu mengerjakan kegiatan kehidupan praktis dengan baik. Dari 6 anak yang sebelumnya memerlukan bantuan guru, 5 anak sudah mampu secara mandiri menyelesaikan tugas. Hanya 1 anak yang masih memerlukan bantuan guru.

**Tabel 5.** Dampak Kegiatan *Sensorial* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak

	BSB	MB	BB
Siklus 1	30%	40%	30%
Siklus-2	70%	20%	30%

3. Jika dilihat dari perkembangan motorik halus setelah melakukan kegiatan sensorial (tabel-5), pada Siklus-1, 30% anak sudah memiliki kemampuan motorik halus yang berkembang baik (3 anak). Sedangkan 40% anak mampu mengerjakannya dengan bantuan, dan 30%

anak belum bisa mengerjakan kegiatan sensorial yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Anak-anak yang masih memerlukan bantuan Guru dan anak-anak yang belum bisa umumnya berusia lebih muda dibandingkan anak-anak yang bisa menyelesaikan tugas dengan baik.

Dari pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan sensorial siklus-1, peran Guru/pembimbing masih lebih dominan dalam pelaksanaan kegiatan sensorial yang menunjukkan kemampuan motorik halus anak-anak masih sangat kurang. Namun pada siklus ke-2 terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak berkembang pesat menjadi 70% atau 7 anak telah mampu mengerjakan kegiatan kehidupan praktis dengan baik. Dari 4 anak yang sebelumnya memerlukan bantuan guru, 2 anak sudah mampu secara mandiri menyelesaikan tugas.

**Tabel 6.** Kemampuan memegang dan memanipulasi benda Sensorial

	BSB	MB	BB
Siklus 1	30%	50%	20%
Siklus-2	80%	20%	0%

Hasil dari pengamatan terhadap aspek perkembangan kekuatan tangan dan jari jemari anak untuk memegang dan memanipulasi benda baik pada kegiatan *practical life* dan sensorial (tabel-6), pada Siklus-1, 30% 3 anak sudah mampu memegang atau memindahkan benda dengan baik. Sedangkan 5 anak mampu mengerjakannya dengan bantuan. Namun pada siklus ke-2 terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak berkembang pesat menjadi 80% atau kemampuan 8 anak dalam memegang dan memanipulasi benda berkembang dengan baik. Dari 5 anak yang sebelumnya memerlukan bantuan guru, hanya 2 anak yang masih memerlukan bantuan guru untuk menyelesaikan tugas. Anak-anak yang memerlukan bantuan ini adalah anak-anak yang berusia paling muda.

**Tabel 7.** Kemampuan Koordinasi Mata dan tangan

	BSB	MB	BB
Siklus 1	20%	60%	20%
Siklus-2	80%	20%	0%

Kemampuan motorik halus anak dilihat dari kemampuan dalam mengkoordinasikan mata dan tangan juga berkembang baik pada siklus-2. Pada

siklus-2, 8 anak sudah mempunyai koordinasi mata dan tangan yang sudah baik. Hanya 2 anak yang masih membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan tugas.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Kesimpulan Dari hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan keterampilan hidup dan kegiatan sensorial telah berhasil dilakukan. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan praktik kehidupan sehari-hari dan kegiatan sensorik. Peran guru sangat penting dalam menunjukkan kepada anak cara-cara yang dapat mereka terima sesuai dengan pemahaman mereka. Pada saat yang sama, anak secara terus-menerus diarahkan ke situasi dan rangsangan yang memberi mereka kesempatan untuk mencapai kemajuan.

Pada siklus awal akan menunjukkan kemampuan motorik halus anak-anak masih sangat kurang, di mana Guru/pembimbing di *daycare* yang lebih banyak mengerjakan kegiatan *practical life* daripada sang anak. Namun pada siklus ke-2 terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak berkembang dengan baik dan sudah mampu secara mandiri menyelesaikan tugas. Peningkatan kemampuan motorik halus anak-anak juga dapat dilihat dari kemampuan untuk memegang dan memanipulasi benda serta koordinasi mata dan tangan yang semakin baik pada siklus-2. Hal tersebut menunjukkan kegiatan keterampilan hidup dan kegiatan sensorial yang dilakukan berulang, latihan yang terus menerus yang menjadi kebiasaan rutin anak, maka akan berdampak kepada peningkatan kemampuan motorik halus anak.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peran Counselling Self-Efficacy dalam Hubungan Gaya Supervisi dan Supervisory Working Alliance pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Psikologi di Indonesia.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Fajarwati, Penerapan Latihan Kehidupan Praktis Anak Usia 3- 4 Tahun, Jurnal Ilmiah Visi Volume 10, 2015.  
DOI: <https://doi.org/10.21009/JIV.1001.3>
- DN Pura, Asnawati, Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil, Jurnal Ilmiah Potensia, Vol.4 No.2 2019,  
<https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>
- Eko Firman Kurniawan, Dewi Komalasari, Pengaruh Media Sensory Board Terhadap Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun, Jurnal PG PAUD (PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Tahun 2019
- Fajriani, Kartika, Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kemampuan Hidup Montessori Pada Anak Kelompok A Di Paud Islam Silmi Samarinda Southeast Asian Journal of Islamic Education Vol. 02, No. 01, 2019
- Hasna, Pengembangan Media Sensori Board Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini, Skripsi, 2021 <https://Repository.Araniry.Ac.Id/Id/Eprint/18993/1/Hasna,%20150210050,%20ftk,%20piaud,%20081291575814.Pdf>
- Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Nomor 1 Februari 2019  
<https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/Capaian%20Pembelajaran%20PAUD1676900877.pdf>
- Monitasari, Aprillia, Pengaruh Kegiatan Menulis Terhadap Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020
- Ningsih Berti, Setya, Mayar, Farida, Eliza, Delfi, Pelaksanaan Stimulasi Motorik Halus Pada Latihan Kehidupan Praktis Di Tk Pioneer Montessori School Padang, Jurnal Anak Usia Resty, Polina, Ali, Muhamad Ali, Yuniarni, Desni Analisis Peran Guru dalam Menstimulasi Motorik Halus Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III, Fkip Untan

Pontianak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia* 2015,

Sumantri, Model Pengembangan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2005.

Siti Riskayanti, Suwardi, *Jurnal AUDHI*, Vol. 1, No. 1, Juli 2018 61 Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Finger Painting  
<https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/333328-Meningkatkan-Kemampuan-Menulis-Permulaan-A85c6148.Pdf>